BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Paru-paru merupakan salah satu organ tubuh pada sistem pernapasan yang berfungsi sebagai tempat bertukarnya oksigen dari udara yang menggantikan karbondioksida di dalam darah (Andriani, 2010). Paru-paru yang sehat tentu akan stabil dan mencukupi kebutuhan oksigen yang masuk ke dalam tubuh, sehingga seluruh fungsi organ tubuh bekerja dengan normal dan optimal. Tetapi, keadaan ruang yang lembab, kurangnya sinar matahari dan kurangnya sirkulasi udara pada suatu ruang dapat mempengaruhi gangguan kesehatan pada paru. Keadaan lingkungan tersebut dapat berperan dalam penyebaran kuman mikobakterium tuberkulosa yang menyebabkan terjadinya penyakit paru yang disebut Tuberkulosis (TB) (Ahmad, 2012).

Penyakit TB tidak hanya dapat menimbulkan gangguan pada kesehatan paru saja, tetapi juga dapat mempengaruhi gangguan pada psikologis penderita yang disebabkan oleh penyakit TB tersebut. Penderita/pasien TB akan memiliki persistensi stigma dan rendahnya kualitas emosi, bahkan setelah sembuh. Selain itu, penderita TB akan mengalami ketakutan dan kecemasan karena tidak bisa diterima di masyarakat. Kondisi ini tentu saja akan menimbulkan kerugian yang

sangat mendalam, bahkan setelah sembuh penderita TB akan sulit membangun masa depannya kembali karena dalam dirinya telah terbentuk nilai diri yang baru yang diakibatkan oleh penderitaan secara fisik dan mental karena penyakit TB dan beban ekonomi yang dideritanya. Dibutuhkan kerja keras dan bantuan dari semua pihak serta waktu yang cukup lama untuk memulihkan kembali rasa percaya diri penderita TB untuk hidup dalam masyarakat. Penelitian persepsi pasien tentang TB menunjukkan reaksi pasien pada saat mengetahui diagnosa adalah kekhawatiran (50%) dan pikiran untuk bunuh diri (9%) (Karamoy, 2014).

Laporan *World Health Organization* (WHO) mengenai TB di dunia disampaikan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2010 bahwa pada tahun 2006 Indonesia berada pada urutan ketiga di bawah India dan Cina dengan jumlah kematian sekitar 101.000 jiwa/tahun (Prabowo, 2011). Sedangkan pada tahun 2007 WHO menyatakan total kasus TB di Indonesia sebanyak 275.193 kasus. Selain itu pada tahun 2008 WHO menyebutkan jumlah kasus TB baru di Indonesia sekitar 534.439 orang/tahun dengan jumlah kematian 88.113 orang/tahun (Tita, 2013). Angka prevalensi untuk semua kasus TB diperkirakan sebanyak 565.614 atau 244/100.000 penduduk. Sedangkan angka kematian karena TB diperkirakan 91.368 jiwa/tahun atau setiap hari 250 orang meninggal karena TB (Prabowo, 2011).

Pada tahun 2007 Dinas Kesehatan Kota Bandung menyatakan bahwa penemuan kasus TB di Kota Bandung secara klinis adalah sebesar 1.194 kasus. Sedangkan jumlah penderita sembuh pada tahun 2007 sebesar 858 jiwa atau 87 %, angka ini belum memenuhi target Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan Kota Bandung sebesar 90 %. Tahun 2011 Dinas Kesehatan Kota Bandung menyatakan bahwa pada tahun 2010 jumlah penderita TB di Kotamadya dan Kabupaten Bandung sebanyak 7.958 jiwa. Sementara penderita TB dari golongan anak-anak sebanyak 1.840 anak. Angka tersebut membuktikan bahwa masih tingginya kasus TB di masyarakat Kotamadya maupun Kabupaten Bandung (Prabowo, 2011).

Badan Pusat Statistik Kota Bandung pada tahun 2011 menyatakan bahwa penduduk Kota Bandung berjumlah 2.412.148 jiwa. Dari jumlah penduduk Kota Bandung tersebut terdapat penderita TB kurang lebih sebanyak 7000 jiwa. Di Kota Bandung terdapat 18 unit rumah sakit yang memberikan pelayanan medis paru, sedangkan rumah sakit khusus paru di Kota Bandung saat ini hanya ada 1 unit. Rumah sakit khusus paru tersebut mampu menampung kurang lebih 400 pasien. Hal ini menyatakan bahwa keberadaan rumah sakit khusus paru di Kota Bandung tidak seimbang jika dibandingkan dengan jumlah penderitanya (penderita panyakit paru). Maka dari itu, Kota Bandung perlu membangun rumah sakit khusus paru untuk menampung sebagian jumlah penderita penyakit paru tersebut. Begitupun dengan keadaan lingkungan dan wujud interiornya,

keadaan lingkungan dan wujud interior rumah sakit khusus paru perlu dirancang khusus untuk membantu pasien dalam menjalankan tahap penyembuhan fisik dan pemulihan psikologisnya.

Rumah sakit khusus paru perlu menentukan zona untuk memisahkan penyakit paru yang menular dan membutuhkan interior yang sehat, baik secara pemilihan bahan maupun dengan penerapan bukaan yang dapat memanfaatkan sinar matahari masuk ke dalam ruang, serta didukung oleh pengondisian lingkungan (ekologis) dengan menanam banyak tumbuh-tumbuhan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pokok jasmani pasien. Keadaan lingkungan interior tersebut dirancang untuk menjaga pengguna/pasien rumah sakit khusus paru dari penyebaran kuman-kuman yang dapat memperburuk kesehatan parunya.

Rumah sakit khusus paru, juga membutuhkan rancangan interior yang mampu berperan terhadap penyembuhan fisik dan pemulihan psikologis pasien. Maka dari itu, cara yang dapat diupayakan yaitu dengan memberikan sugesti positif melalui komunikasi antar personal yang diperkuat oleh wujud interior untuk memulihkan mental pasien, serta untuk menumbuhkan emosi positif pasien agar memiliki semangat sembuh dan mengembalikan rasa percaya dirinya.

1.2. Gagasan Perancangan

Berbagai kegiatan di dalam rumah sakit khusus paru membutuhkan ketenangan dalam beristirahat dan ketenangan dalam

bertindak, kecepatan dalam penjangkauan dan ketepatan dalam mengambil sebuah keputusan. Penggayaan minimalis Tadao Ando yang memiliki karakteristik kesan ruang yang tenang dan sirkulasi ruang yang linear sangat cocok diterapkan di rumah sakit khusus paru yang membutuhkan ketenangan, kecepatan, dan ketepatan.

Penderita TB maupun penderita penyakit paru lainnya akan memiliki perasaan dan pikiran negatif yang diakibatkan oleh penyakit yang dideritanya tersebut, bahkan setelah sembuh penderita penyakit paru akan memiliki rasa tidak percaya diri dalam melangsungkan kehidupannya. Dengan demikian, penerapan metode hipnoterapi pada interior rumah sakit khusus paru akan sangat membantu dalam meredam perasaan dan pikiran negatif pasien.

Mengenai ketepatan dalam menghipnotis pasien, interior rumah sakit khusus paru akan dirancang dengan konsep “Kesejukan Berdenyut Ketenangan Berakhir dalam Kehangatan”. Ruang yang sejuk merupakan sebuah strategi untuk merangsang gelombang otak alfa, sebab gelombang alfa dapat terangsang oleh lingkungan atau interior yang memiliki suhu sejuk. Terangsangnya gelombang alfa bertujuan untuk sebuah transisi menuju gelombang otak teta yang sekaligus bertujuan untuk mengalihkan perasaan cemas dan gelisah pasien menuju ketenangan. Denyut ruang yang tenang adalah strategi untuk merangsang gelombang otak teta, gelombang teta adalah kondisi untuk memudahkan dalam memberikan atau menanamkan sugesti kepada pasien melalui apa yang dilihatnya dan apa yang

didengarnya. Ruang yang berkesan hangat merupakan titik untuk memberikan sugesti melalui wujud interior dan komunikasi agar emosi positif pasien dapat tumbuh kembali, sehingga pasien memiliki rasa semangat untuk sembuh dan memiliki rasa percaya diri dalam melangsungkan kehidupannya setelah sembuh.

1.3. Fokus Permasalahan

1. Adanya penyebaran kuman mikobakterium tuberkulosa di dalam sebuah ruang berkondisi lembab yang dapat mengakibatkan seseorang terkena penyakit TB.
2. Adanya indikasi terhadap tingginya penderita TB di Kota Bandung yang membutuhkan penanganan di sebuah pelayanan rumah sakit khusus paru dengan keadaan ruang yang sehat agar tidak mengganggu terhadap tahap penyembuhan pasien.
3. Adanya penyakit paru yang menular sehingga rumah sakit khusus paru membutuhkan ruang yang khusus untuk memisahkan pengidap penyakit paru menular.
4. Adanya pasien penyakit paru yang merasa cemas dan gelisah saat mengetahui penyakit yang sedang dideritanya, bahkan panederita dapat kehilangan percaya dirinya setelah sembuh sehingga rumah sakit khusus paru membutuhkan rancangan interior untuk membantu meredam emosi negatif pasien.

5. Perlunya rancangan interior yang mampu berperan dan mampu memudahkan pasien dalam menerima sugesti untuk penyembuhan fisik dan mental pasien.

1.4. Permasalahan Perancangan

1. Bagaimana merancang sebuah ruang yang tidak lembab di rumah sakit khusus paru agar seseorang/pasien terhindar dari kuman-kuman yang dapat memperburuk kondisi kesehatannya.
2. Bagaimana cara merancang sebuah fasilitas rumah sakit khusus paru dengan keadaan ruang yang sehat agar dapat membantu tahap penyembuhan penderita TB.
3. Bagaimana merancang sebuah ruang di rumah sakit khusus paru untuk menjaga terjadinya penularan yang di akibatkan oleh penyebaran kuman-kuman.
4. Bagaimana merancang sebuah interior yang dapat membantu dalam menumbuhkan emosi positif pasien agar memiliki semangat untuk sembuh, serta kembali memiliki rasa percaya diri dalam melangsungkan kehidupannya setelah sembuh.
5. Bagaiman merancang interior yang mampu berperan dan mampu memudahkan pasien dalam menerima sugesti untuk penyembuhan fisik dan mental pasien.

1.5. Maksud dan Tujuan Perancangan

- **Maksud perancangan**

  Maksud dari perancangan rumah sakit khusus paru adalah merancang sebuah interior untuk membantu pendertia penyakit paru dalam memulihkan fisik dan mental dengan cara memotivasi melalui pemberian sugesti yang diterapkan pada wujud interior.

- **Tujuan Perancangan**

  Tujuan dari perancangan rumah sakit khusus paru adalah merancang sebuah interior dengan menerapkan metode hipnoterapi agar dapat menumbuhkan emosi positif pasien agar memiliki semangat untuk sembuh, serta untuk menumbuhkan rasa percaya diri pasien dalam melangsungkan kehidupannya setelah sembuh.